



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## KERJASAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN GURU KELAS DALAM PENERAPAN TEORI KOGNITIF PADA SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI SDIT ROBBI RODIYAH CURUP

Beni Azwar<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Institut Agama Islam Negeri Curup, Curup, Indonesia  
E-mail: [beniazwar1967@gmail.com](mailto:beniazwar1967@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerjasama guru bimbingan konseling (BK) dengan Guru Kelas dalam Penerapan Teori Kognitif pada Santri dalam menghafal Al-Qur'an di SDIT Robbi Rodyah Curup (SDIT RR 1, SDIT RR 2, SDIT RR 3). Penelitian ini dilatarbelakangi rasa penasaran pada sekolah ini yang menggunakan 2 kurikulum (Diknas dan Kemenag) dengan fullday school, dengan tambahan program tahfidz dan para santri memiliki karakter religius, serta dapat menikmati kehidupan sehari-hari efektif (KES). Program tahfidz merupakan program unggulan yang butuh keseriusan, ketekunan dan keikhlasan kerja *cognitive* yang perlu pengkondisian guru di sekolah. Penelitian ini memakai metode mix method (kuantitatif-kualitatif), data akan diungkapkan dengan angket tentang fase kognitif yang hasilnya dipresentasikan secara kuantitatif dan data akan didalami secara kualitatif dengan wawancara mendalam (*depth interview*), observasi dan kemudian akan dipaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan *Pertama*; Kerjasama guru BK dan guru kelas sesuai fungsi masing-masing. Guru BK berperan sebagai konsultan dalam memahami permasalahan dari tahapan *cognitive* santri menghafal Al-Qur'an, menjaga semangat santri, pengkondisian dan perlakuan orang tua di rumah. Sedangkan guru kelas sebagai pemegang kendali dalam mengontrol hafalan santri dan koordinasi dengan orang tua santri. *Kedua*; Bentuk Kerjasama yang melibatkan orang tua adalah; buku kendali hafalan, parenting dan pengajaran rutin, konseling, serta orang tua harus berakhlakul khorimah.

Kata Kunci: Teori Kognitif; Menghafal Al-Qur'an

### I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara sadar dan berlangsung sepanjang hayat. Atau belajar juga perubahan pola pikir dari individu yang belajar (Yossita Wisman, 2020). Dalam hal terjadi perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2005). Menurut teori ini belajar secara sadar melibatkan aktivitas mental, antara lain berfikir, mengetahui, memahami, serta kegiatan konsepsi mental antara lain: sikap, kepercayaan, dan pengharapan yang menentukan pembentukan perilaku hasil belajar (Azwar, Saifuddin, 2005). Atau Aliran *kognitivisme* lebih mengutamakan aspek berpikir

(*thinking*) dan mental yang berkaitan dengan ingatan (*memory*) (Yossita Wisman, 2020). Dalam proses belajar harus didasari minat yang kuat, karena proses kognitif tidak bisa dilihat dan diamati, tetapi ada dan hasilnya akan terlihat berupa ide-ide, gerakan yang ditampilkan dalam bentuk perilaku baru. Dalam penerapannya teori ini lebih mementingkan proses dari pada hasil belajar (Baharuddin, 2012).

Adapun tahapan pembelajaran dalam proses kognitif adalah; *Pertama*; Asimilasi (peleburan) sifat asli individu dengan sifat lingkungan sekitar. *Kedua*; Akomodasi (adaptasi mata dalam menerima rangsangan dari suatu objek dari luar).

*Ketiga*; Equilibrasi. (Proses belajar lebih kepada pengaturan dan pemilihan materi pelajaran bukan karena umur siswa). Proses ini meliputi tahapan: a). Enaktif (aktivitas); b). Ekoniik (visual verbal); c). Simbolik (Ahmadi, 2015). Dalam proses pembelajaran diperlukan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Contohnya, dengan mengaplikasikan teori belajar kognitif, diharapkan mampu memberikan arahan, membimbing seseorang dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Kosmiyah, 2012).

Berikut adalah aplikasi teori belajar kognitif dari teori gestalt dengan proses pembelajaran: Pengalaman tilikan (*insight*); Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*); Perilaku bertujuan (*puspositive behavior*); Prinsip ruang hidup (*life space*); Transfer dalam belajar (Piaget, Jean, 1988), salah satunya adalah pemrosesan informasi yang terdiri dari delapan fase yaitu (Dahar, 2011), fase tersebut diantaranya;

- Fase motivasi, merupakan fase pemberian harapan pada santri untuk menghafal.
- Fase pengenalan, yaitu santri fokus mengenali persyaratan, metode dan fasilitas dalam menghafal Al-Qur'an.
- Fase perolehan, yaitu santri dapat menghafal dengan baik, sesuai bimbingan ustadz/ustadzah.
- Fase retensi, yaitu pemindahan dalam bentuk hafalan dari memori jangka pendek (*short term memory*) ke memori jangka panjang (*long term memory*).
- Fase pemanggilan, adalah proses pemanggilan kembali hafalan unntuk disetor atau diulang agar lebih lancar.
- Fase generalisasi, fase di mana santri menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Fase penampilan, yaitu penampilan hafalan bacaan Al-Qur'an baik kuantitas maupun kualitas hafalan.
- Fase umpan balik, santri menerima masukan perbaikan dari hafalan, termasuk sekolah dan keluarga.

Al Quran sebagai pedoman hidup dan sumber dari segala sumber hukum. Seperti dalam Surah Al Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
 الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Ayat diatas menjelaskan pentingnya Al Quran sebagai petunjuk dan pemberi kabar gembira bagi orang-orang mukmin yang beramal sholeh akan mendapatkan ganjaran yang besar disisi Allah. Untuk itu Al-Qur'an harus dipelajari dengan sungguh-sungguh, mulai membaca dengan makhraj dan tajwid yang benar, menghafal dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam aspek kehidupan. Khusus untuk menghafal butuh keseriusan dan dukungan dari guru dan orang tua, fasilitas untuk menghafal dan kekuatan kognitif. Untuk kekuatan kognitif diperlukan, tahapan proses dan tingkatan berfikir kognitif, karena salah satu tahapannya pemindahan informasi dari memori jangka pendek (*short time memori*) ke memori jangka panjang (*long term memory*), karena dengan keterbatasan memori jangka pendek, maka hafalan harus diulang-ulang sebelum berpindah ke memori jangka panjang dengan tujuan agar mudah memanggil kembali. Serta bagaimana proses menghafal; mulai dengan pengenalan, pengulangan membaca dari awal ke belakang dan dibalik dari ayat belakang ke awal dan proses menjaga hafalan.

Menurut teori ini bahwa pembelajaran adalah upaya guru untuk meyakinkan kemampuan siswa, serta guru berusaha merangsang siswa untuk menyelesaikan setiap tuntutan belajar dengan mengarahkan kemampuan berfikirnya. Dalam hal ini peristiwa belajar lebih mempertimbangkan perkembangan dan perbedaan individual dalam membentuk dinamika belajar yang lebih variatif. sebab perbedaan tipologi belajar siswa akan lebih baik, dibanding mengiring siswa pada satu pola belajar, karena optimalisasi berfikir untuk melahirkan ide-ide dan gagasan menjadi terbatas. Atau kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa akan mampu menampilkan ide-ide yang cemerlang yang logis, dan memiliki kepercayaan diri yang baik (Hendriawan et al., 2019). Disamping itu untuk meningkatkan berfikir

dalam pembelajaran *discovery learning* berbasis *assessment learning* (Putra & Amalia, 2020).

Pada hakekatnya teori kognitif lebih mudah dan praktis digunakan untuk penyusunan rencana tahapan kegiatan pembelajaran (Warsita, 2018). Adapun tahapan tersebut adalah: *Transductive reasoning*, yakni cara berfikir tentang hubungan sebab akibat yang kurang logis. *Animisme*, yaitu beranggapan benda itu semuanya hidup dan bergerak, *Artificialism*, yaitu siswa percaya bahwa semua benda mempunyai jiwa seperti manusia. *Perceptually bound*, yaitu siswa akan menilai apa yang dilihat dan didengar, *Mental experiment* yaitu siswa mencari solusi dari permasalahannya, dan *Centration*, yaitu siswa fokus pada objek tertentu dan mengabaikan objek lainnya (Mohd. Surya, 2003).

Bimbingan konseling di sekkolah bertujuan untuk memandirikan dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Peran guru BK sangat dibutuhkan dalam membantu siswa mengenali, memahami, mengarahkan, memutuskan dan mengaktualisasikan dirinya sesuai potensi yang dimilikinya. Salah satu cara untuk pengembangan potensi belajar adalah proses kognitif dalam menghafal Al-Qur'an di Sekolah. Guru BK dituntut untuk memahami anak penghafal Al-Qur'an dengan permasalahan, agar guru BK dapat mengkomunikasikan dengan guru kelas dan orang tua, serta mencari solusi dari permasalahan tersebut. Disamping itu guru BK harus memelihara dan mengembangkan potensi siswa.

Khusus sekolah umum dengan tambahan kurikulum keagamaan seperti di sekolah Islam terpadu, fungsi BK tidak hanya sebatas memberikan bantuan untuk siswa dalam hal akademik, tetapi juga membantu siswa dalam hal sosial, emosional, dan spiritual (Hamdan, A., & Rosli, 2015). Disamping itu guru BK juga membantu secara social dalam mengatasi masalah-masalah seperti bullying, konflik antarpersonal, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, BK juga dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai

sosial yang dipegang oleh agama Islam (Abdul Talib, M. N., & Abd Hamid, 2012). Berikutnya guru BK juga memberikan bantuan dalam masalah emosional. BK dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah seperti depresi, kecemasan, dan stres emosional. Dalam konteks pendidikan Islam, BK juga dapat membantu siswa dalam memahami dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Al-Hashimi, 2015). Serta memberikan bantuan dalam masalah spiritual. BK dapat membantu siswa dalam memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam, memperkuat keyakinan mereka, dan memperbaiki hubungan mereka dengan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan Islam, BK juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan akhlak yang baik dan menjalankan ibadah dengan benar (Al-Hashimi, 2015).

Fahmiatul Izzah, Syamsu Madyan, Nur Hasan. 2022. Pengaruh Program tahfidzul Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Siswa SMP IT As-Syadzili. Hasilnya Program Tahfidzul Qur'an ini sangat signifikan terhadap prestasi belajar kognitif sebesar 51 % dan sisanya 49 % dipengaruhi factor lain (Fahmiatul Izzah, Syamsu Madyan, 2022). Penelliltian ini menghasilkan besarnya pengaruh kognitif untuk progam tahfidz yaitu 51%, menandakan tanpa kognitif program ini tak terlaksana. Sisanya disebabkan faktor lain. Penelliti lebih melihat pada proses yang terjadi secara kognitif.

Putri Wahyuningsih, Ahmad Tarmizi Hasibuan, Himmatul Hasanah. 2020. Analisis Perkembangan Kognitif Melalui Tahfidz Al-Qur'an di Abad 21. Hasilnya program tahfidz juga mempermudah pemahaman ilmu lain dan menjadikan perkembangan kognitif siswa lebih baik (P. Wahyuningsih et al., 2020). Penelitian ini lebih kepada mudahnya memahami ilmu lain bagi yang mengikuti program tahfidz. Sedangkan penelliti lebih pada proses kognitif yang terjadi dalam menghafal Al-Qur'an.

Icha Fara Diba, 2022. Proses kognitif pada penghafal Al-Qur'an. Hasilnya peran intelegensi, dikarenakan sistem dalam menghafal Al-Qur'an,

karena diperlukan untuk ziyadah (menambah hafalan) dan muroja'ah (mengulang kembali hafalan) dan membutuhkan keterlibatan memori jangka pendek dan memori jangka panjang (Diba, 2022).

Nuraeni, Syahna Apriani Syihabuddin, 2020. Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. Hasilnya peranan konselor sangat dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, terutama yang disebabkan oleh faktor kognitif (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Dari beberapa penelitian di atas belum ada keterlibatan guru BK secara khusus dalam mengenali, memahami, mengembangkan dan memelihara kognitif santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta bentuk Kerjasama guru BK dengan guru lain dan orang tua. Penelitian ini lebih focus pentingnya intelegensi dalam menghafal, karena ada penambahan dan pengulangan hafalan. Sedangkan peneliti lebih melihat tahapan proses kognitif yang terjadi dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk efektivitas dan efisiensi menghafal Al-Qur'an di sekolah, disamping kesungguhan santri juga dukungan pihak sekolah dan orang tua. Keterlibatan sekolah terungkap dalam; (1) perencanaan pembelajaran tahfidz dalam hal penentuan target capaian hafalan, penentuan waktu, sistem seleksi santri, program khusus untuk percepatan menghafal. (2) Pengelompokan pembelajaran tahfidz (3) Pelaksanaan pembelajaran tahfidz, (4) Evaluasi pembelajaran tahfidz

Dari observasi dan wawancara awal terlihat rata-rata semakin tinggi tingkatan kelas semakin rajin menghafal, apalagi kelas VI yang akan diwisuda dan harus hafal juz 30, tetapi juga terlihat beberapa anak yang kesal karena sulit konsentrasi menghafal, terlihat beberapa anak menyendiri dan fokus menghafal, sementara beberapa anak menyetorkan hafalan dengan ustadz. Untuk perolehan hafalan sangat bervariasi, ada yang baru mulai dari juz Amma ada yang sudah juz kelima, bahkan juz 9. Agar santri dapat menghafal dengan baik perlu lingkungan yang kondusif.

Hal menarik lainnya adalah santri dapat menghafal Al-Qur'an minimal juz 30 sebagai syarat untuk wisuda kelas VI. Padahal mereka melaksanakan double curriculum yaitu kurikulum dari Dinas Pendidikan dan kurikulum agama dari adaptasi menjadi beberapa mata pelajaran keagamaan. Santri di SDIT ini juga baik dan religius. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik karena dengan muatan kurikulum yang padat (umum dan agama), santri juga dapat menghafal Al-Qur'an dan karakter tingkah laku yang baik, sementara waktu bermainnya juga terisi dengan baik. Asumsi sementara bahwa *cognitive* sangat penting dalam proses berfikir dalam menghafal Al-Qur'an, pelajaran umum dan pelajaran agama, serta jam belajar yang relative lama dari jam 07.00 sd. 16.00 WIB yang dapat menyebabkan school stress. Kemudian karena guru bimbingan konseling yang lebih paham dengan proses kognitif santri, serta membuat belajar lebih menyenangkan dan efektif.

Dalam hal ini karena menghafal Al-Qur'an merupakan hidden curriculum, tetapi mewarnai bagaimana santri menghafal pelajaran lain. dari keterangan kepala sekolah santri yang terbiasa menghafal Al-Qur'an lebih mudah menghafal pelajaran lain, karena menghafal Al-Qur'an harus utuh perhuruf, makhraj dan tajwidnya harus benar, sementara pelajaran lain cukup memahami maksudnya. Berdasarkan ini peneliliti tertarik untuk meneliti tentang; Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan guru kelas dalam Penerapan Teori kognitif pada santri menghafal Al-Qur'an di SDIT Robby Rodiyah Curup.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan *mix methods* yaitu kuantitatif-kualitatif dengan model embedded strategy yang bertujuan untuk mengkonfirmasi atau membuktikan populasi dan sampel. Adapun responden dalam penelitian ini sebanyak 79 orang guru SDIT Robbi Rodiyah (RR) yang terdiri dari SDIT Robbi Rodiyah 1 di Kelurahan Siderejo-Curup Tengah, SDIT Robbi Rodiyah 2 di Kelurahan Air Putih Lama-Curup Kota dan SDIT Robbi Rodiyah 3 di Desa Belitar-



Biduriang. Adapun jumlah responden ketiga sekolah ini 79 orang, dengan rincian;

Tabel I  
 Responden dari 3 Sekolah SDIT RR

No	Sekolah	Jml	Laki		Perempuan	
			Jmlh	%	Jmlh	%
1	SDIT Robbi Rodiyah 1	38	14	17.7	24	30.4
2	SDIT Robbi Rodiyah 2	23	5	6.3	18	22.8
3	SDIT Robbi Rodiyah 3	18	4	5.1	14	17.7
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>23</b>	<b>29.1</b>	<b>56</b>	<b>70.9</b>

Dari 79 orang populasi, semuanya dijadikan sampel atau total sampling, dengan rincian 72 orang guru mata pelajaran dan guru kelas, dan 7 orang guru BK (SDIT RR1 sebanyak 3 orang, 2 orang di SDIT RR2 dan 2 orang di SDIT RR3).

Alat pengumpul data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Angket digunakan untuk menggali tahapan proses menghafal Al-Qur'an. Setelah itu data diolah dengan cara diprosentasekan (%) dengan rumus;

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Kemudian akan dilakukan wawancara mendalam (*depth interview*) setelah menelaah hasil jawaban dari angket pada bagian yang perlu didalami.

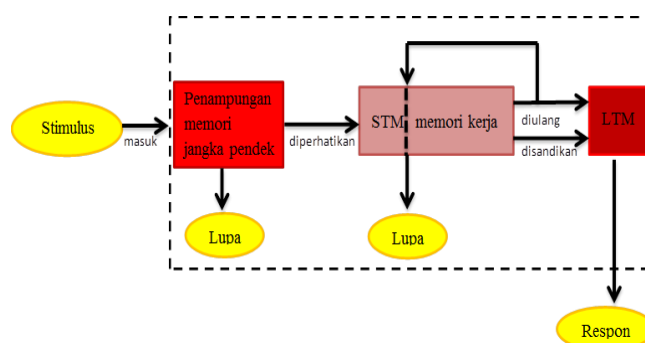
Teknik analisa data yang digunakan adalah Analisa data gabungan dengan Teknik triangulasi dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat dan akurat. Teknik Analisa ini juga dengan membandingkan data kuantitatif dan kualitatif, sehingga terlihat perbedaan dan persamaan dalam hasil (Creswell, J. W., & Plano Clark, 2018).

Adapun triangulasi data yang dipakai adalah triangulasi sumber dengan mengcrosscek ulang pada orang tua atau guru lain, triangulasi teknik melalui observasi dan dokumentasi. Data yang

tidak perlu dibuang, kemudian data akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

### III. HASIL PENELITIAN

Untuk memudahkan bagaimana Kerjasama guru BK dengan guru lain dan orang tua. Terlebih dahulu akan dipaparkan bagaimana memahami tahapan proses kognitif dalam menghafal Al-Qur'an. Ini dirasa penting setelah memahami proses kognitif ini maka akan membantu efektivitas bentuk Kerjasama tersebut, apa yang menjadi tanggung jawab guru kelas dan guru pembimbing tahfidz juga orang tua. Bagaimanna menciptakan suasana dan kondisi yang baik untuk muroja'ah (mengulang), mempertahankan dan menambah hafalan. Untuk itu perlu dipedomani kerangka konseptual dibawah ini;



Gambar 1 Teori Belajar Pengolahan Informasi

Gambar di atas terlihat informasi berupa menghafal Al Quran adalah proses yang terdiri dari; peristiwa pengolahan informasi, untuk garis putus-putus adalah batas antara kognitif internal dan dunia eksternal. Dalam hal ini terlihat stimulus dalam bentuk fisik seperti kondisi cuaca, membaca Al-Qur'an dan ustadz/ustadzah, kondisi tempat menghafal, ataupun suara akan ditangkap oleh santri dan disimpan secara cepat di dalam sistem penampungan penginderaan jangka pendek. Apabila bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan seksama dan penuh konsentrasi maka akan disampaikan ke memori jangka pendek. Apabila bacaan tersebut diulang-ulang atau disandakan, maka dapat dimasukkan ke dalam

memori jangka panjang dan santri akan lebih mudah memanggilnya kembali dalam bentuk hafalan.

Peristiwa lupa terjadi umumnya karena hafalan di dalam memori jangka pendek belum sempat ditransfer ke memori jangka panjang, karena jarang diulang, bisa juga karena melemahnya daya ingat. Atau hafalan tersebut tergeser oleh hal lain yang masuk dalam memori. Ada dua bentuk membangkitkan ingatan, yaitu: *Pertama*; Pelancaran Proaktif : orang akan ingat informasi sebelumnya, jika yang baru memiliki karakter yang sama dengan informasi sebelumnya. *Kedua*, Pelancaran Retroaktif : informasi baru memantapkan ingatan informasi yang dipelajari sebelumnya (Gagne, 1990).

Ada 3 macam memori diantaranya; 1)Memori Inderawi (MI) yaitu masukan/informasi dari stimulus yang diterima panca indera dan lamanya hanya satu detik dan mudah hilang dari ingatan, untuk itu stimulus dibuat menarik. 2) Memori Jangka Pendek (MJPd), bahwa memori ini akan terbentuk dalam otak siswa tanpa adanya perhatian siswa pada Al-Qur'an dan bertahan sekitar 20 detik, untuk itu guru agar harus membuat pembelajaran semenarik mungkin. 3) Memori Jangka Panjang (MJPJ), bahwa memori ini terbentuk dengan pengulangan dalam hal ini membaca Al-Qur'an berulang-ulang akan menjadikan santri hafal, dan pengulangan merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran. Itulah sebabnya, bahwa akan jauh lebih baik untuk belajar  $6 \times 10$  menit daripada  $1 \times 60$  menit (M. Gredler, 1994).

Berdasarkan hasil penyebaran angket dapat dilihat beberapa tahapan sebagai berikut;

A. Fase Motivasi, merupakan fase pemberian harapan kepada siswa, bahwasanya siswa akan mampu memenuhi keingintahuan terhadap suatu pembahasan.

Table II  
 Angket Fase Motivasi

No	Pernyataan	Jawaban (%)				Jml h (%)
		SS	S	KS	TS	
1.	Saya merasa bahwa santri berfikir butuh motivasi guru agar betah berada di sekolah.	77.2	22.8	0	0	100
2.	Menurut saya santri diberikan pemahaman tentang kebaikan-kebaikan Al-Qur'an bagi kehidupannya.	96.5	3.5	0	0	100
3	Saya berfikir santri ingin tahu bagaimana cara menghafal Al-Qur'an yang baik.	80.7	19.3	0	0	100

Sebelum proses menghafal santri dimotivasi agar memperbaiki hafalan dan kebaikan-kebaikan penghafal Al-Qur'an, seperti hidupnya akan dijamin Allah dan bisa memberikan syafaat pada 40 orang anggota keluarga di akhirat nanti. Seperti hadist "*Rajinlah membaca Alquran, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat.*" (HR. Muslim 1910), dan diperkuat dengan hadist lain Rasulullah SAW bersabda: *Ditawarkan kepada penghafal al-Quran, "Baca dan naiklah ke tingkat berikutnya. Baca dengan tartil sebagaimana dulu kamu mentartilkan al-Quran ketika di dunia. Karena kedudukanmu di surga setingkat dengan banyaknya ayat yang kamu hafal."* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Menurut responden disimpulkan para santri sudah berfikir untuk menargetkan hafalan dan dimulai dari juz 30 misalnya dalam waktu 3 bulan, bahkan ada yang 1 bulan bisa hafal juz 30, ada juga yang lebih lama, ini bagi penghafal pemula, mereka semangat untuk memulai hafalan dengan motivasi yang tinggi. Untuk mencapai

target adalah proses berfikir dengan informasi yang diinternalisasi dan ada pemindahan dari memori jangka pendek ke memori jangka Panjang, sehingga prosesnya di afirmasi kealam bawah sadar santri.

Secara psikologis para penghafal Al Quran akan mendapatkan ketenangan bathin, dapat meningkatkan prestasi belajar, terbebas dari rasa cemas dan galau, dapat meredam kenakalan remaja dan akan mendapatkan derajat yang mulia disisi Allah dan Rasulnya (Yusron Masduki, 2018), sehingga santri termotivasi dengan banyaknya kawan-kawan yang menghafal Al-Qur'an, orang tua agak khawatir dengan kesehatan anaknya, karena SDIT RR belajarnya *fullday*, namun santri masih sempat menghafal Al Qur'an, justru mengurangi waktu bermain handphone dan menonton TV dan orang tua menyediakan waktu untuk menyimak bacaan anak, awalnya agak berat, tapi justru orang tua juga termotivasi ikut menghafal, sehingga anak-anak ikut semangat dan menjadi terbiasa, bahkan ada yang kurang tertarik menonton TV dengan motivasi tidak mau tertinggal oleh kawannya.

Dalam hal ini guru BK membenarkan bahwa untuk optimalisasi memori dalam menghafal Al-Qur'an perlu menjaga dari hal-hal yang merusak konsentrasi mereka dalam menghafal, seperti menonton TV, bermain game dan kegiatan yyang kurang bermanfaat. Disamping itu orang tua harus merubah sikap dengan menyediakan waktu lebih banyak dengan anaknya. Karena diantara orang tua yang cuek dan mengandalkan sekolah saja, santri lambat dalam menghafal dibanding kawan-kawannya yang mendapat perhatian orang tuanya.

B. Fase Pengenalan, yaitu fase yang di mana siswa harus memberikan perhatian pada bagian esensial suatu kejadian instruksional ketika proses belajar berlangsung

Table III  
 Angket Fase Pengenalan

No	Pernyataan	Jawaban (%)				Jml h (%)
		SS	S	KS	TS	
1.	Sekolah berusaha memperbaiki bacaan Al-Qur'an, sebelum santri mulai menghafal.	78.9	21.1	0	0	100
2.	Saya yakin bahwa santri berfikir untuk fokus berkonsentrasi persiapan diri dalam menghafal Al-Qur'an	68.4	31.6	0	0	100
3.	Menurut saya orang tua harus memfasilitasi santri menghafal Al-Qur'an di rumah	73.7	26.3	0	0	100

(B. Y. Wahyuningsih & Sunni, 2020)

Menurut teori *split brain* terkait dengan otak, otak terdiri dari dua belahan yaitu otak kiri (*left bemisphere*) dan otak kanan (*right bemispher*). Masing-masing belahan otak tersebut memiliki fungsi masing-masing yang berbeda-beda (Efendi, 2005). Diantaranya otak kanan adalah sisi kreatif, merupakan kemampuan imajinasi dan kreativitas seperti simbol, musik, dan irama, ruang, warna, lukisan, bentuk dan gambar, sedangkan otak kiri lebih pada tanggung jawab terhadap pengendalian *Intelligence Quotient* (IQ) yang berhubungan dengan nalar, rasio, menulis dan membaca (B. Y. Wahyuningsih & Sunni, 2020).

Ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu; tahap pegenalan, yaitu jika menghafal Al-Quran bukan dalam Quran Ritme, sehingga santri menghafal tulisan arab Al-Quranya terlebih dahulu, jika menghafalnya dalam Quran Ritme maka bisa langsung menghafalnya sesuai kaidah metode ritme otak, serta meluruskan niat dan menentukan target waktu hafalan. Dalam pengenalan ini santri diperbaiki bacaannya, diarahkan untuk fokus berkonsentrasi serta orang tua dapat memfasilitasi santri menghafal, terlihat dari 3 aspek diatas dengan rata-rata 73.6% sangat

setuju dan setuju 26.4 %. Proses berfikir dalam memperbaiki bacaan dan konsentrasi sangat penting, dari hasil riset terbukti terdapat hubungan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan konsentrasi belajar (Candra et al., 2018).

Dari keterangan responden disimpulkan bahwa pengenalan untuk focus pengulangan, target waktu dengan setoran rutin sesuai ketentuan, tanpa meninggalkan pelajaran sekolah. Dan terlihat bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap konsentrasi belajar siswa dengan pengaruh sebesar 34,6% ditentukan oleh kemampuan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan sisa persentase sebesar 65,4% ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian yang belum diungkap (Choirunnisa et al., 2021). Ini terlihat kebiasaan menghafal Al-Qur'an juga bermanfaat untuk mempelajari pelajaran lain. hal yang senada dikatakan guru BK bahwa jika santri sudah terbiasa menghafal Al-Qur'an, maka menghafal pelajaran yang lain juga mudah karena menghafal Al-Qur'an perlu konsentrasi dan tidak boleh salah satu hurufpun, demikian juga tajwid dan makhrajul hurufnya, sementara pelajaran lain yang penting paham maksudnya sudah cukup, selain itu kebersihan hati dan keikhlasan sangat dibutuhkan.

C. Fase Perolehan, yaitu fase siswa memperhatikan informasi yang relevan sebagai wujud siswa telah siap menerima pelajaran.

Table IV  
 Angket Fase Perolehan

No	Pernyataan	Jawaban (%)				Jml h (%)
		SS	S	KS	TS	
1.	Saya berfikir jika santri ingin menghafal Al-Qur'an dengan baik harus sering mengulang hafalannya.	93	7	0	0	100
2.	Menurut saya sekolah harus mengkondisikan	75.4	24.6	0	0	100

	santri untuk dapat menghafal dengan baik.					
3.	Menurut saya siswa akan mengerahkan kemampuannya jika mereka dituntut menyeter hafalan secara berkala	50.9	49.1	0	0	100

Dari paparan tabel diatas terlihat bahwa kebiasaan sering mengulang, pengkondisian menghafal dan disiplin dalam menyeter sangat diperlukan, terlihat 3 komponen diatas untuk responden yang sangat setuju 73.1% dan setuju 26.9%. pengkondisian diantaranya membiarkan siswa menghafal sesuai dengan pentunjuk guru, hasil riset menunjukkan posisi guru sebagai fasilitator dan pembimbing, metode belajar yang digunakan lebih fokus pada anak, sehingga potensi dan cara berpikir anak dapat berkembang dengan baik (Madaniyah et al., 2021).

Pada bagian ini santri berusaha mulai menghafal dimulai dari juz amma, mereka duduk menyendiri menghafal dalam hati, atau saling menyimak sesama teman, Al-Qur'an yang dipakai adalah yang standar, direkomendasi sekolah dan mudah dibawa kemana-mana, dan kapan ada waktu dibaca, atau mendengarkan bacaan lewat HP dengan memakai headseat. Bahkan sekolah mengkondisikan seperti pagi menyeter murottal dengan pengeras suara, sehingga santri mengingat kembali hafalannya. Karena semakin sering anak menghafal Al-Quran semakin berkembang pula kognitifnya (P. Wahyuningsih et al., 2020). Ini dikuatkan dengan terdapatnya pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap peningkatan memori (Andarini Nurul Hiidayah, 2018).

Hal ini ditegaskan guru BK bahwa sekolah sudah mengkondisikan santri dalam menghafal Al-Qur'an dalam bentuk *hidden curriculum* dan santri harus hafal minimal juz 30 pada wisuda nanti, serta sekolah dengan kerjasama dengan orang tua dengan menyiapkan buku kendali hafalan yang setiap hari akan diisi kemajuan hafalan santri.



D. Fase Retensi, yaitu fase di mana informasi baru dipindahkan dari memori jangka pendek (*short term memory*) ke memori jangka panjang (*long term memory*). Hal ini bisa terjadi melalui pengulangan kembali, praktik, elaborasi atau lainnya.

Table V  
 Angket Fase Retensi

No	Pernyataan	Jawaban (%)				Jml h (%)
		SS	S	KS	TS	
1.	Menurut saya santri akan hafal jika membaca secara berulang-ulang.	80.4	19.6	0	0	100
2.	Menurut saya sekolah dan keluarga harus mengkondisikan santri agar dapat menghafal dengan baik.	70.2	29.8	0	0	100
3.	Saya merasa walaupun sudah hafal ayat dan juz tertentu, santri harus tetap mengulang hafalan tersebut dengan rutin	82.5	17.5	0	0	100
4.	Menurut saya menjaga hafalan yang sudah ada lebih sulit dibanding menghafal ayat baru.	63.2	33.3	3.5	0	100

Dalam tabel di atas terlihat dari 79 responden untuk 3 komponen menghafal dengan membaca berulang-ulang, pengkondisian oleh sekolah, mengulang hafalan secara terjadwal dan mempertahankan hafalan di atas terlihat rata-rata yang sangat setuju 70,6% dan yang setuju 29,4%. ini terlihat proses perpindahan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka Panjang, santri melakukannya dengan cara berulang-ulang sampai hafal dan tersimpan di memori jangka Panjang, dengan cara kerja memori dalam menghafal adalah; *Encoding* (menerima, mengolah dan menggabungkan informasi yang diterima. *Storage* (penyimpanan) dan *Retrival*

(memanggil kembali) (Dharsana, 2016). Hal ini sejalan yang dilakukan SDIT RR bahwa, santri diberi kebebasan cara menghafal standar dan nyaman, ada yang menyendiri, atau saling simak atau pakai headset mendengarkan dari *youtube*. Untuk bisa hafal dilakukan berulang-ulang membacanya menyetorkan hafalannya, ada yang menyetor 2 ayat, setengah halaman, 1 halaman ada juga lebih, kemudian dicatat dalam buku laporan kemajuan hafalan. Ada juga santri yang lupa, karena kurang rajin mengulang atau terlalu banyak nonton dan main HP.

Untuk mengatasi lupa dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan daya ingat terhadap memori adalah dengan mnemonic, yaitu seni meningkatkan daya ingat dengan bantuan, diantaranya; mnemonic adalah kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam akal (Syah, 2004). Untuk para santri diberi kebebasan sesuai kekuatannya, ada yang 1 ayat, 5 ayat untuk pemula, sampai mereka terbiasa, santri berusaha untuk menyetorkan hafalan tiap hari, mereka berfikir keras agar bisa hafal, walaupun ada santri yang lambat dan kurang termotivasi, biasanya dikomunikasikan dengan orang tua untuk mendampingi anaknya dalam menghafal, karena sekolah punya target setiap santri harus hafal juz 30, agar hafalan terjaga dalam sholatpun ayatnya disarankan menyesuaikan dengan hafalan.

Untuk meningkatkan daya ingat dilakukan dengan *recall* (mengingat Kembali), *recognisi* (mengingat kembali informasi yang ada) dan *redintegrative* (Proses mengingat kembali informasi dengan mengasosiasikannya dengan konsep kompleks) (Slavin, 2008). bahwa memori jangka pendek memiliki keterbatasan dalam penyimpanan informasi, sehingga mudah hilang, prosesnya sangat cepat dan untuk bisa bertahan perlu pengulangan sampai informasi tersebut masuk ke memory jangka panjang. (Robert L, Solso, Otto H. Maclin, 2007). Hal yang sama dikatakan oleh guru BK bahwa memori jangka Panjang hanya untuk transit hafalan Al-Qur’an sebelum masuk pada memori jangka Panjang, untuk itu perlu *muraja’ah* (pengulangan) hafalan,

konsentrasi dan pengkondisian santri di rumah yang butuh kerjasama dengan orang tua untuk pengkondisian anak.

E. Fase Pemanggilan, adalah fase kemampuan mengungkap keluar informasi yang telah dimiliki dan disimpan dalam ingatan

Table VI  
 Angket Fase Pemanggilan

No	Pernyataan	Jawaban (%)				Jml h (%)
		SS	S	KS	TS	
1.	Untuk bisa melihat kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an perlu di tes secara berkala dengan menyuruh ulang kembali dengan menyebutkan ayat dan surah dan santri membacanya.	57.9	38.6	3.5	0	100
2.	Santri yang sulit menyebutkan Kembali ayat dan surah, disebabkan karena kurang menghafal ayat tersebut secara rutin.	40.4	56.1	3.5	0	100
3.	Santri yang bisa menyeter hafalan dengan baik sebaiknya diberi reward atau hadiah.	63.2	26.8	0	0	100

Menelaah tabel di atas untuk item tes mengulang bacaan dengan mengecek kesulitan serta *reward* bagi yang berprestasi dari 79 responden yang menjawab sangat setuju 53.8%, setuju 40.7% dan kurang setuju 3.5%. proses ini terjadi karena kuatnya motivasi untuk *reward* yang dijanjikan sekolah, seperti piagam, namanya diumumkan dan maju waktu penerimaan raport dan ada bingkisan dari sekolah. Santri termotivasi dan saling berlomba, andil orang tua cukup besar, karena waktu menghafal lebih banyak di rumah dengan bimbingan dari keluarga, karena di sekolah waktunya sangat terbatas.

Disinilah terlihat peran orang tua dalam meningkatkan hafalan santri, serta potret agama

orang tua terlihat dari hafalan santri dan kualitas agama santri. Hal ini dikuatkan dampak positif *reward and punishment* adalah meningkatnya semangat, motivasi, tanggung jawab, dan disiplin, sedangkan dampak negatifnya adanya rasa iri antar santri, rasa takut, malu, kurang percaya diri, dan mengurangi kepercayaan diri (Fauzi & Himmah, 2022). Atau *reward* yang dapat meningkatkan kedisiplinan, perubahan sikap, aktif dan lebih menghargai guru dan orang tua (Kurniawan, 2022). Berkaitan dengan ini guru BK mengatakan bahwa guru BK lebih pada konsultan atau wadah konsultasi jika santri mengalami kejenuhan atau bermasalah secara pribadi. Atau melaksanakan konferensi kasus dengan melibatkan perwakilan komite sekolah, guru kelas, wakil orang tua dan pra ahli.

F. Fase Generalisasi, fase di mana siswa belajar memanfaatkan informasi yang didapat ke dalam permasalahan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Table VII  
 Angket Fase Generalisasi

No	Pernyataan	Jawaban (%)				Jml h (%)
		SS	S	KS	TS	
1.	Ayat-ayat tertentu disamping santri harus hafal juga ditadaburi dan dijelaskan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.	64.9	35.1	0	0	100
2.	Santri akan lebih mudah ingat ayat yang dihafalnya, jika ayat tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.	56.1	43.9	0	0	100
3.	Guru harus menjelaskan pada santri tentang ayat yang dihafalnya dan manfaatnya dalam menyelesaikan persoalan hidup	50.9	45.6	3.5	0	100

Dari tabel diatas mentadaburi ayat, ayat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan manfaat ayat yang dihafal, yang sangat setuju dengan rata-rata 57,7%, setuju 41,5% dan yang kurang setuju 3,5%. Artinya proses ini perlu dilakukan untuk memantapkan hafalan santri, disamping itu santri akan terlatih kognitifnya dan hasilnya dalam bentuk tingkah laku nyata. Agar proses ini berhasil ustadz/ustadzah harus memahami karakteristik santri dan gunakan Bahasa yang mudah mengerti, Karena Bahasa dan berfikir anak berbeda dengan orang dewasa, guru membantu santri beradaptasi dengan lingkungan, santri diberi kebebasan berpendapat (Wiwik Widiyati, 2014). Hal senada guru BK mengatakan bahwa secara priodik sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua dalam bentuk parenting, bagaimana memperlakukan anak di rumah dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an, dan sekolah senantiasa memperdengarkan murottal Al qura'an sebelum pelajaran pagi di mulai dan sebelum sholat dhuha berjamaah.

G. Fase Penampilan, yaitu fase siswa mampu menampilkan atau memperlihatkan keterampilan sebagai hasil belajar

Table VIII  
 Angket Fase Penampilan

No	Pernyataan	Jawaban (%)				Jml h (%)
		SS	S	KS	TS	
1	Jumlah hafalan santri yang disetorkan pada guru akan menjadi pertimbangan khusus dalam penilaian di buku raportnya.	35.1	56.1	7	1.8	100
	Santri akan berlomba-lomba meningkatkan bacaannya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas jumlah hafalannya, karena waktu wisuda hafalan mereka akan disebutkan dan	56.1	43.9	0	0	100

	dilaporkan pada orang tuanya.				
Menurut saya jika santri mudah menghafal Al Quran, maka menghafal pelajaran yang lain juga akan mudah	64.9	31.6	3.5	0	100

Dari paparan tabel diatas terlihat dari 79 responden untuk setoran hafalan, santri berusaha meningkatkan kuantitas dan kualitas bacaannya dan keutamaan menghafal 52,6%, setuju 43,9% dan yang kurang setuju 3,5%. Untuk memacu santri sekolah merangsang bagi santri yang hafal 1 juz diberikan hadiah oleh sekolah, sehingga santri meningkatkan upaya secara kognitif dalam mencapai target, bahkan ada santri di bebaskan dari tugas agar fokus menghafal. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa santri termotivasi, antusias dengan penuh semangat dalam menghafal Al-Quran, antara lain menghafal pada saat-saat yang tepat untuk setoran hafalan dengan ustadz/ustadzah (Nugraha, 2019).

Berkaitan dengan ini menghafal Al-Qur'an walaupun berat dengan menghafal 30 juz, tetapi ritme kerja otak lebih tenang dan teratur, karena juga ada pengulangan kata-kata yang sama, ini proses berpikir otak kiri itu yang bersifat logis, sekuensial, linear, dan rasional, dan sangat teratur (Efendi, 2005). Dalam hal ini guru BK mengatakan bahwa sekolah senantiasa merangsang dan memotivasi siswa tentang keutamaan para penghafal Al-Qur'an yang dapat memberikan safaat pada keluarganya di hari kiamat, serta adanya reward dari sekolah.

H. Fase Umpan Balik, siswa memperoleh umpan balik mengenai penampilan mereka sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan yang dimiliki siswa.

Table IX  
 Angket Fase Umpan Balik

No	Pernyataan	Jawaban (%)				Jml h (%)
		SS	S	KS	TS	
1.	Santri yang dapat menghafal dengan benar dan	68.4	31.6	0	0	100

	bertambah, guru harus diberikan pujian dan penguatan dengan menjelaskan manfaat kebaikan jika hafal Al-Qur'an.						
2.	Santri yang sulit menghafal harus dimotivasi terus dan tidak memaksa harus sama dengan temannya yang cepat dalam menghafal Al-Qur'an.	64.9	33.3	1.8	0	100	

Untuk tahapan umpan balik tentang pentingnya pujian dan bimbingan bagi santri yang cepat dan lambat dalam menghafal, terlihat dari 79 responden yang sangat setuju 66.6%, setuju 32,6% dan kurang setuju 1.8%. pentingnya Optimalisasi sistem saraf pada bahasa mampu mengintegrasikan peran otak terhadap kemampuan belajar Bahasa Arab dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan neurolinguistik memudahkan peserta didik dalam memahami mufrodah yakni dalam hal keterampilan qiro'ah, kitabah, istima', dan kalam (Jailani et al., 2021).

Hal senada yang disampaikan bahwa motivasi dan support sekolah dan keluarga dibutuhkan dalam kerja menghafal, karena butuh kekuatan berfikir yang konsisten dan berproses, sebab menghafal Al-Qur'an ayat demi ayat menjadi juz butuh kekuatan berfikir dan kekuatan hati, karena kekuatan berfikir dengan konsentrasi penuh tanpa kekuatan hati menjadikan hafalan tidak punya ruh dan biasanya akhlak penghafal kurang baik. Hal terpenting adalah bagaimana santri dapat berperilaku yang baik atau akhlak yang mulia, termasuk tidak terlalu banyak membuka HP, kecuali untuk menghafal, menyimak dan belajar lagu Al-Qur'an agar tidak jenuh dan ini penting untuk remaja otak.

I. Fase Motivasi, merupakan fase pemberian harapan kepada siswa, bahwasanya siswa akan mampu memenuhi keingintahuan terhadap suatu pembahasan.

Table X  
 Angket Fase Motivasi

No	Pernyataan	Jawaban (%)				Jmlh (%)
		SS	S	KS	TS	
1.	Saya yakin dengan motivasi optimalisasi kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an siswa akan bersemangat untuk terus menghafal dan menjaga hafalannya	35.1	64.9	0	0	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat optimalisasi menghafal Al-Qur'an dengan sangat setuju 35.1%, sangat setuju 64.9%. Optimalisasi ini juga berkaitan dengan Pendidikan lanjutan dari santri seperti beasiswa tahfidz pada perguruan tinggi tertentu, kebaikan-kebaikan pada penghafal Al-Qur'an di Yaumul akhir nantinya, termasuk pentingnya menjaga hafalan. Hal ini sesuai bahwa menghafal merupakan perpaduan berfikir dengan melibatkan aspek Bahasa santri yang disebut neurolinguistik (Jailani et al., 2021). Ternyata secara kognitif bahwa Memori jangka Panjang dapat membantu santri lebih cepat dalam mengingat dan melafalkan ayat-ayat (Anisah, 2020). Seperti dikatakan oleh guru BK bahwa jumlah dan kualitas hafalan berbanding lurus dengan motivasi menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini dibutuhkan santri untuk menghafal dan untuk itu sekolah dan orang tua perlu memotivasi santri. Hal senada dikatakan orang tua bahwa semenjak anak kami sekolah di SDIT RR dan mereka menghafal Al-Qur'an kami disuruh untuk menjaga hafalan anak dengan cara menyimak yang secara otomatis saya sudah ikut menghafal Al-Qur'an.

Guru BK atau Bimbingan Konseling memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mengembangkan proses kognitif mereka. Proses kognitif adalah cara manusia memproses



informasi dan menghasilkan pemahaman dan pengetahuan. Proses ini meliputi perhatian, persepsi, memori, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Untuk mengembangkan proses kognitif siswa, guru BK dapat melakukan beberapa langkah, antara lain:

- Memberikan stimulasi dan tantangan kepada siswa (M. E. Gredler, 2009). Guru BK dapat memberikan stimulasi atau rangsangan yang dapat menantang santri untuk memproses informasi dengan lebih baik. Upaya yang dilakukan guru BK memberikan materi berkaitan cara menghafal yang baik aktivitas yang menarik perhatian santri dan memancing rasa ingin tahu mereka untuk mencari tahu lebih lanjut tentang kiat mempertahankan dan menambah hafalan.
- Mengajarkan teknik memori dan pemecahan masalah (Gysbers, N. C., & Henderson, 2012). Guru BK dapat mengajarkan bagaimana melatih agar menghafal dengan tidak terpaksa, dengan diselingi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meremajakan otak, seperti mencari hiburan.<sup>1</sup> Teknik-teknik tersebut dapat membantu siswa memproses informasi dengan lebih efektif dan efisien. Contohnya, teknik mnemonik seperti membuat kata-kata kunci atau gambar-gambar yang dapat membantu siswa mengingat informasi dengan lebih mudah (Abidin, 2018).
- Membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar (Gysbers, N. C., & Henderson, 2012). Guru BK dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar dengan memberikan dukungan dan bantuan. Contohnya, guru BK dapat membantu siswa yang memiliki kesulitan memahami materi dengan memberikan penjelasan yang lebih detail atau dengan mengajarkan teknik-teknik belajar yang efektif.
- Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif (Santrock, J, 2011). Guru BK dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif dengan mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang menantang dan mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang suatu topik. Hal ini dapat membantu siswa memproses informasi dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

Setelah guru BK mengenal dan memahami proses kognitif dalam menghafal Al-Qur'an, maka guru BK akan dapat mengidentifikasi (mengenali), mendiagnosis (mengkaji latar belakang masalah), prognosis (mengkaji latar depan jika masalah ini tidak diatasi), threatment (pemecahan masalah) dan evaluasi (penilaian).<sup>2</sup> Untuk efektivitas dan efisiensinya diperlukan Kerjasama secara internal dan eksternal. Secara internal dengan sesama guru di sekolah, antara lain;

- Berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Guru BK dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk memperoleh informasi tentang perkembangan siswa dalam pembelajaran Al-Quran (Abidin, 2018). Dengan demikian, guru BK dapat memberikan bimbingan yang tepat dan sesuai kebutuhan kepada siswa yang mengikuti program tahfiz.<sup>3</sup>
- Mengadakan rapat koordinasi Guru BK dapat mengadakan rapat koordinasi dengan guru-guru lainnya untuk membahas program tahfiz (Abidin, 2018). Rapat ini dapat dilakukan secara rutin setiap minggu atau bulan, tergantung pada kebutuhan (Badruzzaman, 2019). Pada rapat tersebut, dapat dibahas tentang perkembangan siswa, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keberhasilan program tahfiz.<sup>4</sup>
- Memberikan pelatihan kepada guru mata pelajaran Guru BK juga dapat memberikan pelatihan kepada guru mata pelajaran tentang cara memberikan bimbingan kepada siswa yang mengikuti program

<sup>1</sup> Wawancara dengan guru BK, 5 April 2023

<sup>2</sup> Wawancara dengan guru BK, 5 April 2023

<sup>3</sup> Wawancara dengan guru BK, 5 April 2023

<sup>4</sup> Wawancara dengan guru BK, 6 April 2023

tahfiz (Abidin, 2018). Hal ini dapat membantu guru mata pelajaran untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada siswa dalam mempelajari Al-Quran.<sup>5</sup>

- Membuat jadwal khusus Guru BK dapat membuat jadwal khusus bagi siswa yang mengikuti program tahfiz (Abidin, 2018). Jadwal tersebut harus mencakup waktu belajar Al-Quran dan waktu belajar mata pelajaran lainnya (Badruzzaman, 2019). Hal ini dapat membantu siswa untuk tetap fokus pada program tahfiz dan tidak mengganggu pembelajaran mata pelajaran lainnya.<sup>6</sup>
- Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai Guru BK dan guru lainnya dapat bekerja sama untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk program tahfiz (Abidin, 2018). Misalnya, ruang belajar khusus yang nyaman, peralatan belajar Al-Quran seperti mushaf dan audio, serta fasilitas pendukung lainnya (Hasyim, 2016).

Berkaitan Kerjasama sekolah dengan orang tua dengan melakukan;

- Mengadakan pertemuan antara guru BK dan orang tua Guru BK dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk membahas tentang program tahfidz yang akan dilakukan (Sari, D. W., & Putra, 2019). Dalam pertemuan ini, guru BK dapat menjelaskan tentang tujuan, manfaat, dan cara kerja program tahfidz, serta meminta dukungan dari orang tua untuk mendukung program ini (Efendi, H., & Ruhana, 2019).
- Memberikan informasi kepada orang tua tentang progres belajar siswa Guru BK dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan belajar siswa dalam program tahfidz (Efendi, H., & Ruhana, 2019). Berkaitan hal SDIT RR sudah memiliki buku kendala hafalan dalam bentuk santri setiap menyeter hafalan akan ditulis apakah ada penambahan atau

mengulang karena belum lancar, setiap hari buku tersebut ditandatangani oleh guru pembimbing tahfid lengkap dengan catatan tentang progress siswa dalam menghafal.<sup>7</sup> Informasi ini dapat diberikan secara berkala melalui rapat orang tua atau melalui aplikasi pesan singkat (Sari, D. W., & Putra, 2019).

- Membuat jadwal belajar tahfidz yang teratur Guru BK dan orang tua dapat membuat jadwal belajar tahfidz yang teratur bagi siswa (Efendi, H., & Ruhana, 2019). Jadwal ini dapat dibuat secara kolaboratif dengan mempertimbangkan jadwal siswa dan kesibukan orang tua. Sekolah sudah membuat dan mempertimbangkan kapan waktu yang tepat menghafal yaitu pagi hari sebelum belajar, siapa yang datang duluan akan diladeni, kemudian di rumah orang tua diminta untuk menyimak hafalan anaknya dan melihat buku kendali hafalan.<sup>8</sup>
- Mendorong siswa untuk belajar secara mandiri di rumah Guru BK dan orang tua dapat bekerja sama untuk mendorong siswa untuk belajar tahfidz secara mandiri di rumah (Nasution, H. N., & Barus, 2019). Orang tua dapat membantu siswa untuk memperbaiki hafalan dan memahami makna ayat-ayat Al-Quran.<sup>9</sup>

Kemudian pada waktu tertentu dilakukan konferensi kasus dengan mendatangkan

### **Pembahasan**

SDIT RR 1, 2 dan 3 (3 sekolah) dengan satu manajemen sekolah Dasar Islam Terpadu di bawah Yayasan Hidayatullah, dengan jarak sekolah yang satu dengan yang berjauhan. Program tahfidz yang menjadi kurikulum tambahan menjadi utama dan menjadi distingsi SDIT RR. Terlihat bervariasinya perolehan hafalan dari 32 surat dalam juz Amma sampai

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru BK, 5 April 2023

<sup>6</sup> Wawancara dengan guru BK, 5 April 2023

<sup>7</sup> Wawancara dengan guru pembimbing tahfidz, 5 April 2023.

<sup>8</sup> Wawancara dengan guru kelas, 5 April 2023.

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru BK, 6 April 2023.

yang sudah 9 juz. Beberapa proses kognisi sudah terjadi mulai terlihat dari fase awal yaitu motivasi, dan stimulus tentang manfaat menghafal Al-Qur'an, mudahnya menghafal pelajaran lain jika terbiasa menghafal Al-Qur'an dan juga adanya reward dari sekolah dan rumah. Proses kognitif ini diafirmasi kealam bawah sadar dan disimpan dalam memori jangka Panjang.

Fase Pengenalan, atau adaptasi dengan orientasi tahap awal kiat menghafal Al Quran, proses kognisi ini butuh waktu dan proses untuk penyesuaian, disini terjadi proses *trial and error*, karena menghadirkan kekuatan kognisi, seperti intelegensi dan konsentrasi.

Fase Perolehan, tahapan ini santri lebih focus pada objek hafalan, ayat yang dihafal, energi psikis kognitif yang, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menghafal, metode menghafal apakah membaca atau mendengarkan dengan merekam secara kognitif dan memindahkan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

Fase Retensi, yaitu dengan pemindahan penyimpanan hafalan dari memori jangka pendek (*short term memory*) ke memori jangka panjang (*long term memory*), proses kognitif lebih optimal pada tahap ini. Untuk bisa masuk ke memori jangka panjang sebelumnya melalui proses yang relatif lama di memori jangka pendek, pengulangan berkali-kali akan berpengaruh pada durasi waktu menuju memori jangka Panjang.

Fase Pemanggilan, tahapan inilah yang terpenting bagi santri untuk melihat kuantitas dan kualitas hafalannya. Ada 2 proses yaitu pengulangan dan penambahan hafalan setelah santri menyeter hafalan pada ustadz/ustadzah. Kondisi psikologis santri harus terpelihara dengan baik, biasanya ustadzah/ustadzah meyakinkan santri bahwa mengulang adalah hal yang biasa dan menambah hafalan adalah prestasi dan tetap menjaga hati agar tidak sombong.

Fase generalisasi, disini hafalan Al Qura'an bermanfaat dalam kehidupannya. Santri secara harfiah belum mengenal tadabur atau tafsir ayat, tetapi dalam bertingkah laku terlihat akhlak santri baik dan santun.

Fase penampilan, pada fase ini santri menghafal dengan berbagai irama dan model muraja'ah; ada yang membaca ulang dan ada yang mendengarkan sambil pakai headset dari HP.

Fase Umpan Balik, siswa memperoleh umpan balik mengenai penampilan mereka sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan yang dimiliki siswa. Proses kognitif yang terbimbing dari ustadz/ustadzah dan support dan fasilitas orang tua sangat membantu proses, termasuk orang tua juga menjadi ikut menghafal karena harus menyimak setoran anaknya, artinya proses kognitif orang tua menjadi terlatih, dan akan mempercepat anaknya dalam menghafal. Semakin banyak anak menghafal Al-Quran semakin berkembang pula tingkat perkembangan kognitifnya (P. Wahyuningsih et al., 2020). Intelegensi yang menyumbang sampai 51 % sangat penting, karena santri harus mengulang dan menambah hafalan dan factor lainnya selain intelegensi seperti motivasi, kondusifitas lingkungan, fasilitas, dll. Hal ini sejalan teori kognitif melibatkan pelajar dalam penetapan tujuan, perencanaan, dan pemantauan diri dan pendidik merencanakan umpan balik yang cepat sehingga siswa dapat lebih efektif merencanakan ke depan tentang situasi belajar di masa yang akan datang (Shokhibul Arifin, 2021).

Peranan guru BK dalam setiap fase ini lebih pada fungsi pemeliharaan dan pencegahan jika ada gangguan atau kendala yang menjadikan santri bermasalah dalam menghafal. Teori kognitif dalam menghafal Al-Qur'an memusatkan perhatian pada cara pikiran dan ingatan manusia dalam menyimpan, mengolah, dan mengingat informasi. Teori ini mengasumsikan bahwa memori manusia terdiri dari tiga sistem yaitu memori sensorik, memori kerja, dan memori jangka Panjang (Hamdan, 2016). Disamping itu sebagai control terhadap hafalan yang dilakukan, sementara guru kelas dan orang tua lebih pada kuantitas dan kualitas hafalan santri. Hal ini dikuatkan bahwa Untuk menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa teknik yang didasarkan pada teori kognitif, antara lain; Menggunakan pengulangan yang terstruktur (structured

repetition) yaitu pengulangan yang didasarkan pada sistematika dan kejelasan, sehingga dapat mempermudah dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, Menggunakan teknik chunking yaitu memecah ayat Al-Qur'an menjadi beberapa bagian kecil sehingga lebih mudah dihafal, Menggunakan teknik elaborasi yaitu menambahkan informasi baru pada informasi lama sehingga menjadi lebih mudah untuk diingat, dan Menggunakan teknik asosiasi yaitu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sesuatu yang mudah diingat (Hamdan, 2016).

Biasanya guru kelas dan orang tua akan memanfaatkan guru BK jika terjadi masalah pada santri, dan masalah sering terjadi adalah kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an dan masalah belajar. Adapun Kerjasama yang dilakukan guru BK dengan guru lain dan orang adalah; Membantu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam menghafal Al-Quran: Konselor dapat membantu santri mengidentifikasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam menghafal Al-Quran, seperti kesulitan konsentrasi, motivasi yang rendah, dan sebagainya. Setelah itu, konselor dapat memberikan strategi atau teknik-teknik yang dapat membantu santri mengatasi hambatan dan kesulitan tersebut, Memberikan motivasi dan dorongan: Konselor dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada santri dalam menghafal Al-Quran.

Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pujian, memberikan hadiah, atau memberikan kata-kata yang menginspirasi dan memotivasi santri, Membantu mengelola waktu dan menjaga keseimbangan antara kegiatan menghafal Al-Quran dan kegiatan lain: Konselor dapat membantu santri mengelola waktu dan menjaga keseimbangan antara kegiatan menghafal Al-Quran dan kegiatan lain seperti tidur, istirahat, dan kegiatan lain yang bersifat produktif. Hal ini penting untuk menjaga kesehatan dan kebugaran santri dan menghindari kelelahan atau kelelahan mental, Membantu meningkatkan kualitas hafalan: Konselor dapat membantu santri meningkatkan kualitas hafalan dengan memberikan strategi-strategi seperti repetisi, teknik menghubungkan

satu ayat dengan ayat yang lain, atau teknik-teknik lain yang dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan, Memberikan dukungan psikologis: Konselor dapat memberikan dukungan psikologis kepada santri, seperti mendengarkan keluhan atau masalah yang dihadapi santri, memberikan solusi atau saran yang tepat, dan memberikan dukungan emosional, dan Membantu mengembangkan keterampilan sosial: Selain membantu dalam menghafal Al-Quran, konselor juga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial santri. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan atau bimbingan dalam komunikasi, manajemen konflik, kerjasama, dan sebagainya.

Dalam proses kognitif terlihat pemindahan hafalan dari short time memory ke long term memory tatkala dilakukan pengulangan atau menghafal berkali-kali. Long term memory (memory jangka Panjang menjadi penting untuk menyimpan hafalan dengan rapi dan siap retrieval (dipanggil kapan dibutuhkan). Supaya ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an lebih melekat pada ingatan sang penghafal. Adapun beberapa indikator untuk meningkatkan kecerdasan melalui menghafal Al-Qur'an (Oktapiani, 2020). mendapatkan dampak keberhasilan dari proses kognisi penghafal Al-Qur'an adalah intelegensi, dikarenakan sistem dalam menghafalkan Al-Qur'an terdapat dua yaitu ziyadah (menambah hafalan) dan muroja'ah (mengulang Kembali hafalan) (Icha Fara Diba, 2022).

Disamping kognitif hal penting lainnya adalah kekuatan hati untuk membentuk karakter yang religius, seperti; ikhlas, sabar, ikhtiar dan istimror, sebab menghafal tidak dengan hati akan menjadikan lambat dalam menghafal serta tidak ada kekuatan ruhnya, sehingga ada yang hafal Al-Qur'an tapi maksiatnya tetap jalan, tetapi di SDIT RR akhlak santri dibenahi, sehingga semakin banyak hafalan, maka santri akan semakin tawadu'. Fungsi guru BK dalam hal ini adalah bagaimana menjaga agar memori sebagai modal menghafal tetap baik, akhlak santri tetap terjaga dan kerjasama sekolah dengan orang tua



harus terjaga dan ditingkatkan baik secara kuantitas maupun kualitas.

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terlihat adanya peran dari kerjasama antara guru BK, guru kelas/pembimbing tahfid dan orang tua. Guru BK sebagai konsultan memahami tahapan kerja kognitif dengan permasalahannya, mulai tahap motivasi, pengenalan, perolehan, retensi, pemanggilan, generalisasi dan penampilan. Untuk mewujudkan ini intelegensi dan konsentrasi sangat dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an. Guru kelas bertanggung jawab dalam mengontrol kuantitas dan kualitas hafalan santri melalui buku kontrol/kendali hafalan. semua guru harus memahami bahwa Proses menghafal Al-Qur'an harus melibatkan kognitif dengan menfungsikan memory jangka pendek sebagai perantara menuju memory jangka panjang setelah proses pengulangan (*muraja'ah*), serta kekuatan hati juga dibutuhkan dalam menghafal untuk membentuk akhlakul karimah, seperti; ikhlas, sabar, ikhtiar dan istimror. Kemudian guru bekerjasama dengan sekolah dalam bentuk mengontrol hafalan, parenting, pengajian rutin dan pengkondisian santri di rumah, serta orang tua harus berakhlakul khorimah.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Talib, M. N., & Abd Hamid, N. A. (2012). School counselor roles in managing bullying among students in Malaysia: An Islamic perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 59, 434-441, 434-441.
- Abidin, Z. (2018). Peran Guru BK dalam Pembinaan Hafizh Al-Qur'an. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 31-41.
- Ahmadi, A. dan W. S. (2015). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Al-Hashimi, S. S. (2015). The role of school counsellors in promoting emotional intelligence among students: An Islamic perspective. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 4(3), 7-13.
- Andarini Nurul Hiidayah. (2018). Pengaruh Menghafal dengan Metode Tabarak Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Memori Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini. *UIN Malik Ibrahim Malang*.
- Anisah, Z. (2020). *Optimalisasi Otak Kanan Dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Melalui Metode Tilawati Di Sekolah Dasar*. 4(2), 83-88. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v4i2.93>
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*, Ed (P. P. Offset (ed.)).
- Baharuddin, D. (2012). *Teori belajar & Pembelajaran*. Ar Ruzz Media.
- Candra, C., Djaelani, & Ruli, H. (2018). Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Dengan Kemampuan Menghafal Al-Quran Pada Kelompok B di PAUD Palma, Banjarsari Surakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-7.
- Choirunnisa, R., Katni, & Laksana, S. D. (2021). Pengaruh Kemampuan Menghafal al-Qur'an Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 11-20. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.4>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage Publication.
- Dahar, R. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Erlangga.
- Dharsana, I. K. (2016). *Strategi Modivikasi Kognitif*. Graha Ilmu dan Undhiksa Press.
- Diba, I. F. (2022). Proses kognitif Pada penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 32-43.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Afbabeta.
- Fahmiatul Izzah, Syamsu Madyan, N. H. (2022). Pengaruh Program tahfidzul Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Siswa SMP IT As-Syadzili. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(8), 138-144.
- Fauzi, I., & Himmah, M. A. (2022). Application of Reward and Punishment in Tahfidz Quran Learning. *Journal of Islamic Education Research*, 3(1), 69-78. <https://doi.org/10.35719/jier.v3i1.231>
- Gagne, R. (1990). *The Condition of Learning (Third ed)*. Holt, Rinehart and Winstone.
- Gredler, M. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit PT.Raja Grafindo Persada.
- Gredler, M. E. (2009). *Learning and instruction: Theory into practice (6th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance program (5th ed.)*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hamdan, A., & Rosli, N. A. (2015). The role of school counsellors in promoting students' well-being: An Islamic perspective. *Journal of Education and Practice*, 6(9), 111-115.
- Hamdan, A. R. (2016). Psychological and cognitive science in the memorization of the holy Quran. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 5(1), 35-41.
- Hendriawan, D., Pendidikan Sejarah, D., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, D. (2019). Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 2(2),

- 2019.
- Icha Fara Diba. (2022). Proses Kognitif Pada Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 32–43.
- Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. M. R. (2021). Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 151–167. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6115)
- Kurniawan, R. S. & B. (2022). Dampak Reward dan Punishment terhadap Kedisiplinan Peserta Didik pada Pembelajaran PAI. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh*, 3(1), 12–21.
- Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). *PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky)* Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas Prasetya 2. 11, 1–14.
- Mohd. Surya. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, Cet. II*. Yayasan Bhakti Winaya, 2003,.
- Muhibbin, S. (2005). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha. (2019). Bimbingan Tahfidz Al-Quran dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an. *Bimbingan Konseling Islam*, 7(September), 371–390. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i3.2120>
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tadzhib Al-Akhlak*, 1(5).
- Piaget, Jean. (1988). *Antara Tindakan Dan Pikiran, (disunting oleh Agus Cremers)*. PT. Gramedia.
- Putra, E. D., & Amalia, R. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Assessment Learning. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 1(1), 57–64. <https://doi.org/10.37303/jelmar.v1i1.17>
- Robert L, Solso, Otto H. Maclin, M. K. M. (2007). *Psikologi Kognitif*. Erlangga, 2007.
- Santrock, J, W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Erlangga.
- Shokhibul Arifin. (2021). Teori Kognitif Dalam Perencanaan Pembelajaran. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 88–98.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Indeks.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja rosdakarya.
- Wahyuningsih, B. Y., & Sunni, M. A. (2020). Efektifitas Penggunaan Otak Kanan dan Otak Kiri terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa. *Palapa*, 8(2), 351–368. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.885>
- Wahyuningsih, P., Hasanah, H., & Hasibuan, A. T. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran di Abad 21. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.4659>
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1).
- Wiwik Widiyati. (2014). Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme. *BIOLOGI SEL*, 3(2), 177–187.
- Yossita Wisman. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215.
- Yusron Masduki. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te*, 18(1), 18–35.